Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

MENEMPA PRIBADI DARI DALAM: KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN PERSONALITY DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS MELALUI TAFSIR *AL-IBRIZ*

Karlalia Felisiana[1], Defi Eri Winanti[2], Gustin Ardella[3], Mohammad Syaifuddin[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]karlalia.felisiana25057@mhs.uingusdur.ac.id
[2]defi.eri.winanti25052@mhs.uingusdur.ac.id
[3]gustin.ardella25077@mhs.uingusdur.ac.id
[4]mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This article examines the concept of personality education in the Qur'an and Hadith and illustrates it through the exegesis of Tafsir Al-Ibriz by KH. Bisri Mustofa. Earlier studies on Islamic personality mostly list noble values or describe moral education in school practice, while the structure of the nafs as read through a Javanese pesantren exegesis remains thinly explored. This study uses qualitative library research with a thematic approach. Verses and hadiths were collected through the BBLM.go.id application, the Al-Ibriz passages were read through sources that quote it directly, and the findings were tested critically against recent journal articles. The analysis shows that personality education in revelation rests on three connected pillars: the fitrah as a good potential, the nafs as the arena of formation that moves from ammarah through lawwamah to muthmainnah, and uswah hasanah as the method of transmission. Tafsir Al-Ibriz translates these pillars into everyday Javanese expressions, such as polishing the heart daily like a mirror and treating the nafs as a companion in worship. Examples from Surah Luqman and the prophetic hadiths on character show that personality is formed through belief, habituation, exemplary conduct, and self-evaluation. The novelty of this article lies in reading the stages of the nafs as a developmental framework that educators can use. The article concludes that personality education in Islam is a lifelong process of purifying the self and recommends field testing in madrasah and pesantren.
Keywords: personality education, nafs, Qur'an and Hadith, Tafsir Al-Ibriz, uswah hasanah

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep pendidikan *personality* dalam Al-Qur'an dan Hadits dan menunjukkan contohnya melalui penafsiran Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa. Penelitian terdahulu tentang kepribadian Islami umumnya mendaftar nilai-nilai luhur atau menggambarkan pendidikan akhlak di sekolah, sedangkan struktur *nafs* yang dibaca lewat tafsir pesantren Jawa belum banyak digali. Penelitian ini memakai studi pustaka kualitatif dengan pendekatan tematik. Ayat dan hadits dihimpun melalui aplikasi BBLM.go.id, teks Al-*Ibriz* dibaca melalui sumber yang mengutipnya langsung, lalu temuan diuji secara kritis dengan artikel jurnal terbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan personality dalam wahyu bertumpu pada tiga pilar yang saling terhubung, yaitu fitrah sebagai potensi baik, *nafs* sebagai arena pembentukan yang bergerak dari *ammarah*, *lawwamah*, hingga *muthmainnah*, dan *uswah hasanah* sebagai metode penularan. Tafsir *Al-Ibriz* menerjemahkan ketiga pilar itu ke dalam ungkapan Jawa sehari-hari, misalnya menggosok hati setiap hari seperti cermin dan menjadikan nafsu sebagai kawan beribadah. Contoh dari Surah

Luqman dan hadits-hadits tentang akhlak memperlihatkan bahwa *personality* terbentuk melalui keyakinan, pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi diri. Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan tahapan *nafs* sebagai kerangka perkembangan yang dapat dipakai pendidik. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan *personality* dalam Islam adalah proses seumur hidup untuk menyucikan diri, dan menyarankan uji lapangan di madrasah dan pesantren.

Kata Kunci: pendidikan *personality*, *nafs*, Al-Qur'an dan Hadits, Tafsir *Al-Ibriz*, *uswah hasanah*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak cukup bila hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke murid. Sasaran akhirnya adalah pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab (Sofiani et al., 2024). Dalam bahasa Arab, *personality* dikenal sebagai *syakhshiyyah*. Silahudin (2019) mendefinisikan kepribadian Islam sebagai kesatuan kerja *aqliyah* dan *nafsiyah* yang berpijak pada akidah dan terwujud dalam perbuatan. Definisi ini membawa pergeseran penting: perhatian tidak lagi tertuju pada perilaku yang terlihat saja, tetapi pada struktur batin yang menggerakkannya.

Masalahnya, pendidikan sering melahirkan peserta didik yang pintar tetapi rapuh secara moral. Zayyadi dan Sholihah (2025) mencatat adanya jarak antara pengetahuan dan perilaku dalam praktik pendidikan. Dari sisi riset, Nardo et al. (2025), yang menganalisis 27 artikel, sampai pada kesimpulan serupa. Menurut mereka, kajian yang mengaitkan kepribadian Islam dengan pendidikan Al-Qur'an dan Hadis masih sedikit, sebab kebanyakan penelitian berhenti di wilayah akhlak.

Beberapa penelitian sudah menggarap sebagian celah itu. Sofiani et al. (2024) merumuskan delapan aspek kepribadian Islami, mulai dari takwa sampai kerja keras. Indriana et al. (2023) menjabarkan *nafsu*, *qalbu*, akal, dan ruh sebagai unsur pembentuk kepribadian Muslim. Subaidi dan Jahari (2023) meneliti *tazkiyatun nafs* sebagai penguat kepribadian guru di madrasah aliyah. Ketiganya menjelaskan apa isi kepribadian Islami, tetapi belum menunjukkan bagaimana ayat dan para penafsirnya mendidik proses pembentukannya.

Pada titik inilah Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa layak dilibatkan. Tafsir berbahasa Jawa pegon ini menjadi sarana pendidikan

moral dan spiritual bagi masyarakat awam (Kusuma et al., 2024). Kusuma et al. memetakan konsep jiwa di dalamnya, Vidhania (2026) menelaah nasihat Luqman, dan Zayyadi dan Sholihah (2025) mengkaji moral sosialnya. Sepanjang penelusuran penulis, ketiganya belum disatukan dalam satu rangka pendidikan *personality* yang berangkat dari konsep dan bermuara pada contoh praktik.

Artikel ini mencoba menutup celah tersebut lewat dua pertanyaan. Pertama, bagaimana pengertian dan konsep pendidikan *personality* dalam Al-Qur'an dan Hadits? Kedua, seperti apa contohnya dalam ayat dan hadits yang ditelusuri melalui aplikasi BBLM.go.id dan dijelaskan Tafsir *Al-Ibriz*? Kebaruannya terletak pada pembacaan tahapan *nafs* sebagai kerangka perkembangan personality yang bisa dipakai pendidik. Secara teoretis, hasilnya bermanfaat bagi kajian tafsir tarbawi. Secara praktis, ia berguna bagi guru PAI dan pendidik pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*) dan analisis isi. Sumber primernya mencakup ayat Al-Qur'an dan hadits yang ditelusuri lewat aplikasi BBLM.go.id, serta Tafsir Al-Ibriz karya Mustofa (2008). Teks Al-Ibriz dirujuk dari kutipan langsung dalam Kusuma et al. (2024) dan Vidhania (2026). Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal terbitan 2018 hingga 2026 tentang kepribadian Islami*, tazkiyatun nafs,* dan Tafsir *Al-Ibriz.*

Analisis berjalan dalam tiga langkah. Pertama, penulis mengelompokkan ayat dan hadits berdasarkan tema fitrah, *nafs,* dan keteladanan. Kedua, penulis membaca penjelasan *Al-Ibriz* atas ayat-ayat tersebut. Ketiga, hasilnya dibandingkan dengan temuan jurnal untuk melihat keterkaitan, perbedaan, dan celah riset. Untuk menjaga keabsahan data, penulis memakai triangulasi sumber, yaitu menguji satu temuan pada ayat, hadits, tafsir, dan artikel ilmiah sekaligus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Personality

Kata *personality* berasal dari bahasa Latin *persona*, yang mula-

mula berarti topeng aktor panggung (Sofiani et al., 2024). Padanannya dalam bahasa Arab, *syakhshiyyah*, dimaknai sebagai sifat hakiki yang tampak dalam sikap dan membedakan seseorang dari orang lain (Sofiani et al., 2024). Dua definisi berikut mewakili dua sudut pandang. Allport, sebagaimana dikutip Indriana et al. (2023), melihat *personality* sebagai organisasi dinamis sistem psikofisis yang menentukan cara khas seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Silahudin (2019) menambahkan akidah sebagai poros, sehingga kepribadian Islam adalah kesatuan *aqliyah* dan *nafsiyah* yang melahirkan perbuatan. Definisi pertama berhenti pada adaptasi, sementara definisi kedua memberi arah nilai.

Al-Qur'an sendiri memisahkan dua wilayah pendidikan. Idris dan Ridho (2023) menerangkan bahwa *tarbiyah* meliputi pembinaan yang lebih luas untuk membentuk kepribadian dan sikap mental, sedangkan *ta'lim* berkaitan dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan. Dengan begitu, pendidikan *personality* termasuk wilayah tarbiyah. Penegasan yang menarik penulis temukan pada *QS. Al-Baqarah: 151*, ketika tugas Rasul disebut dalam tiga rangkaian berurutan.

يَتْلُو عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ

(*QS. Al-Baqarah: 151*) *"...yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan hikmah."*

Kata *yuzakkikum* (menyucikan) muncul lebih dahulu daripada *yu'allimukum* (mengajarkan). Urutan ini dapat dibaca sebagai isyarat bahwa pembinaan jiwa merupakan inti misi pendidikan kenabian, bukan pelengkap pengajaran. Pembacaan ini adalah analisis penulis. Berdasarkan hal itu, artikel ini mendefinisikan pendidikan personality sebagai proses sadar dan berkelanjutan untuk mengarahkan potensi fitrah, mengelola *nafs*, dan membiasakan akhlak lewat keteladanan, sehingga lahir perilaku konsisten yang berporos pada tauhid. Upaya serupa untuk merumuskan kerangka konseptual psikologi Islam dalam cakupan yang lebih luas juga telah dilakukan (Al-Karam, 2018).

2. Landasan Qur'ani: Fitrah, Nafs, dan Syakilah

Modal awal *personality* adalah fitrah. *QS. Ar-Rum: 30* menyatakan

bahwa Allah menciptakan manusia di atas fitrah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

(*QS. Ar-Rum: 30*) *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."*

Indriana et al. (2023) menempatkan fitrah sebagai faktor bawaan, bersama pengasuhan dan lingkungan, dalam pembentukan kepribadian Muslim. Sofiani et al. (2024) juga menyebut dua faktor utama, yakni pembawaan dan lingkungan. Kedua kajian itu seirama, tetapi tidak menegaskan bahwa fitrah baru sebatas modal. Tanpa pendidikan, modal itu bisa kehilangan arah. Karena itu, pendidik bertugas merawat fitrah, bukan menciptakannya.

Fitrah itu tumbuh di arena yang disebut *nafs*. Peta paling ringkasnya terdapat pada *QS. Asy-Syams: 7-10*.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

(*QS. Asy-Syams: 7-10*) *"Demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."*

Ayat 8 menetapkan potensi ganda, lalu ayat 9 dan 10 menyerahkan hasil akhirnya pada ikhtiar manusia. Pembagian peran ini membawa implikasi pedagogis yang tegas: *personality* tidak sepenuhnya ditentukan oleh bawaan maupun lingkungan, tetapi oleh kerja penyucian yang dijalani pemiliknya. Indriana et al. (2023) mendukung pandangan ini ketika menyebut nafsu sebagai penentu apakah seseorang berbuat baik atau buruk.

Istilah lain yang patut dicermati adalah *syakilah* dalam *QS. Al-Isra': 84*.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ

(QS. Al-Isra': 84) "Katakanlah, setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing."

Penulis membaca *syakilah* sebagai isyarat bahwa perilaku mengalir dari struktur batin yang khas pada tiap orang. Makna ini sejalan dengan gagasan *personality* dalam psikologi. Meski begitu, pembacaan tersebut masih perlu diperiksa pada tafsir ulama di BBLM.go.id sebelum dijadikan rujukan akhir.

Lalu bagaimana struktur batin itu diwariskan? Jawaban Al-Qur'an

adalah keteladanan. *QS. Al-Qalam: 4* menyebut akhlak Rasul sebagai akhlak yang agung, dan Nardo et al. (2025) menjadikan ayat ini fondasi utama kepribadian Islam. Selanjutnya, *QS. Al-Ahzab: 21* menetapkan Rasul sebagai teladan.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

(*QS. Al-Qalam: 4*; *QS. Al-Ahzab: 21*) *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."*

Indriana et al. (2023) menempatkan *uswah hasanah* sebagai metode pertama pembentukan akhlak, dengan rujukan *QS. Al-Ahzab: 21* dan *QS. Al-Mumtahanah: 4*. Pesan bagi pendidik cukup lugas: *personality* dipelajari lewat pengamatan pada pribadi yang hidup, sehingga ceramah saja tidak memadai.

3. Landasan Hadits: Akhlak, Hati, dan Pengendalian Diri

Hadits merinci apa yang digariskan ayat. Hadits pertama menyebut misi pendidikan *personality* secara terang.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

(HR. Ahmad No. 8952) "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." Dalam riwayat lain, lafaznya berbunyi makarim al-akhlaq.

Kata *utammima* (menyempurnakan) menyiratkan pembinaan bertahap atas sesuatu yang sudah ada, dan ini sejalan dengan konsep fitrah sebagai modal awal. Nardo et al. (2025) menjadikan hadits ini prinsip dasar bahwa pembinaan kepribadian adalah tujuan inti pendidikan Islam.

Hadits kedua meletakkan tanggung jawab pada lingkungan terdekat anak.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(HR. Al-Bukhari No. 1385 dan Muslim No. 2658) "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Idris dan Ridho (2023) memakai hadits ini untuk menunjukkan peran orang tua dan pentingnya lingkungan yang mendukung. Sofiani et al. (2024) menegaskan keluarga sebagai lembaga utama pendidikan kepribadian Islami. Penulis menambahkan bahwa hadits ini memindahkan beban dari anak kepada pendidik. Ketika *personality* anak menyimpang, pertanyaan pertama seharusnya diarahkan pada

ekosistem pengasuhannya, bukan pada si anak.

Hadits ketiga menunjuk pusat kendali personality.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

(HR. Al-Bukhari No. 52 dan Muslim No. 1599) "Ketahuilah, dalam tubuh ada segumpal daging. Jika ia baik, baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, ia adalah hati."

Hadits ini bertemu dengan unsur *qalbu* dalam uraian Indriana et al. (2023) dan dengan perumpamaan hati sebagai cermin dalam *Al-Ibriz*, yang dibahas pada bagian berikutnya. Hadits keempat menghadirkan indikator yang bisa diamati.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

(HR. Al-Bukhari No. 6114 dan Muslim No. 2609) "Orang kuat bukanlah yang menang bergulat, tetapi yang mampu menguasai dirinya ketika marah."

Kekuatan *personality* terukur dari kemampuan menguasai *nafs* saat tertekan, dan pengendalian diri memang menjadi salah satu fondasi kepribadian Islam menurut Nardo et al. (2025). Keempat hadits itu akhirnya membentuk satu rantai: misi (menyempurnakan akhlak), modal (fitrah), pusat kendali (hati), dan indikator (kontrol diri).

4. Contoh Pendidikan Personality dalam Tafsir *Al-Ibriz*

Al-Ibriz selesai ditulis pada 28 Januari 1960. Kitab ini berbahasa Jawa beraksara pegon, mengikuti urutan mushaf, dan memakai metode tahlili (Vidhania, 2026). Penjelasannya dilengkapi *tanbih*, *fawaid*, dan *muhimmah* yang antara lain bersumber dari Tafsir *Jalalain*, *Baidhawi*, dan *Khazin*. Coraknya memadukan fikih, sosial-budaya, dan tasawuf. Bagi pendidik, karakter ini berharga: *personality* diajarkan lewat nasihat yang dekat dengan keseharian pembaca, bukan teori yang abstrak.

a. Tiga tingkat nafs sebagai tangga perkembangan

Kusuma et al. (2024) menemukan tiga tingkat jiwa dalam Al-Ibriz. Pada tingkat pertama, *nafs ammarah*, Bisri Mustofa menafsirkan *QS. Yusuf: 53* dengan menyatakan *nafsu menika tansah aja-aja awon*, kecuali bagi orang yang dirahmati dan dijaga Tuhan (Mustofa, 2008, dalam Kusuma et al., 2024).

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

Pesan pendidikannya adalah kerendahan hati. Siapa pun di dunia

pendidikan, termasuk guru, tidak boleh mengklaim dirinya suci. Tingkat kedua, *nafs lawwamah*, dijelaskan Al-Ibriz pada *QS. Al-Qiyamah: 2* sebagai *nyawa kang tansah nyalahake awake dhewe menawa salah*, yaitu jiwa yang mencela dirinya sendiri saat keliru.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Menurut Kusuma et al. (2024), tingkat ini sudah menunjukkan kepekaan moral dan mulai melakukan evaluasi diri atau *muhasabah*. Tingkat ketiga, *nafs muthmainnah*, digambarkan sebagai jiwa yang hatinya sudah tenteram dan tidak kecewa menerima ketetapan Allah, sebagaimana dalam *QS. Al-Fajr: 27*.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Ketiga tingkat ini dapat dibaca sebagai tangga perkembangan *personality*. Tingkat *lawwamah* adalah jendela terpenting bagi pendidik, karena di sini rasa bersalah masih bisa diarahkan menjadi perbaikan, bukan dibiarkan berubah menjadi hukuman diri yang melumpuhkan. Penulis juga mencatat bahwa simpulan Kusuma et al. (2024) menyebut empat tingkatan, padahal abstrak dan uraiannya hanya memuat tiga. Artikel ini mengikuti tiga tingkatan tersebut.

b. Tazkiyatun nafs dan mujahadah sebagai praktik harian

Pada *QS. Asy-Syams: 9-10*, Bisri Mustofa menjelaskan bahwa orang yang beruntung adalah yang membersihkan hatinya dari iri, dengki, dendam, dan cinta dunia, lalu mengisinya dengan sabar dan takwa (Kusuma et al., 2024). Ia menggambarkan penyucian itu dengan frasa *ngresiki saben dina*, yakni membersihkan setiap hari. Perumpamaannya sangat Jawa: *ati iku kaya pangilon, yen ora dipoles saben dina, dadi mendhung, ora bisa digunakake kanggo ndeleng*. Artinya, hati ibarat cermin yang menjadi buram bila tidak digosok setiap hari.

Niat saja belum cukup. Menurut laporan Kusuma et al. (2024), *Al-Ibriz* menuntut amal dan latihan yang konsisten, seperti salat yang khusyuk, puasa, zikir, dan menahan diri dari maksiat. Kesungguhan melawan hawa nafsu itu disebut *mujahadah* dan dirujuk pada *QS. At-Taubah: 20*. Bisri Mustofa juga menekankan bahwa nafsu perlu dirawat dan dijadikan kawan beribadah, bukan dituruti sekehendak hati (*nafsu iku kudu diopeni didadekke kanca ibadah, ora di turuti sakarepe dhewe*).

Pandangan ini sejalan dengan temuan lapangan Subaidi dan Jahari (2023). Mereka menunjukkan bahwa kepribadian guru di madrasah aliyah menuntut jiwa yang bersih melalui *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dengan kata lain, praktik harian ala *Al-Ibriz* berlaku bagi pendidik sekaligus peserta didik, sebab guru yang belum menggosok cermin hatinya sulit menjadi teladan.

c. Nasihat Luqman sebagai kurikulum personality berjenjang

Nasihat Luqman kepada anaknya adalah contoh paling lengkap pendidikan *personality* dalam Al-Qur'an. Vidhania (2026) menunjukkan bahwa *Al-Ibriz* membaca *QS. Luqman: 13-19* sebagai kerangka akhlak utuh, yang bermula dari akhlak kepada Allah, lalu kepada orang tua, diri sendiri, dan sesama. Ayat pembukanya meletakkan tauhid sebagai fondasi.

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Menurut Vidhania (2026), syirik dipahami bukan sekadar kesalahan teologis, melainkan penyimpangan akhlak karena menyalahi fitrah. Ayat 14 dan 15 dibaca sebagai pendidikan emosional agar anak tumbuh dengan empati dan menghargai jasa orang tua. Ayat 16 menumbuhkan introspeksi dan tanggung jawab moral, ayat 17 memuat akhlak aktif berupa salat, amar makruf, dan sabar, sedangkan ayat 18 dan 19 menyentuh akhlak lahiriah.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ

Di bagian ini *Al-Ibriz* memakai ungkapan lokal seperti *aja mlaku ndengkul, aja muni banter*, dan membingkai larangan sombong dalam etika Jawa *andhap asor* dan *tepa selira* (Vidhania, 2026). Bila dipandang sebagai kurikulum, urutannya tersusun rapi: keyakinan, relasi keluarga, kesadaran diri, ibadah dan keberanian, lalu adab sosial. Nasihat itu juga memadukan metode *mau'izhah* dan kisah, dua dari enam metode pembentukan kepribadian Muslim yang dicatat Indriana et al. (2023).

Tabel 1 Matriks Ayat dan Hadits, Penjelasan *Al-Ibriz*, serta Dimensi Personality

Ayat/Hadits	Penjelasan dalam *Al-Ibriz*	Dimensi Personality	Implikasi Pendidikan
QS. Asy-Syams: 7-8	Jiwa disempurnakan Allah dengan potensi baik dan buruk (Kusuma et al., 2024)	Fitrah dan potensi ganda	Pendidik memetakan potensi, bukan memvonis peserta didik
QS. Asy-Syams: 9-10	Hati dibersihkan setiap hari, diibaratkan cermin (Kusuma et al., 2024)	*Tazkiyatun nafs*	Muhasabah dan latihan ibadah harian
QS. Yusuf: 53	Nafsu cenderung buruk kecuali yang dirahmati dan dijaga Tuhan	*Nafs ammarah*	Kerendahan hati dan pengendalian diri
QS. Al-Qiyamah: 2	Jiwa yang mencela dirinya ketika salah	*Nafs lawwamah*	Rasa bersalah diarahkan menjadi perbaikan
QS. Al-Fajr: 27	Jiwa yang tenteram dan menerima ketetapan Allah	*Nafs muthmainnah*	Tujuan akhir: ketenangan dan kematangan spiritual
QS. Luqman: 13-19	Tauhid, lalu akhlak kepada orang tua, diri, dan sesama; *andhap asor* (Vidhania, 2026)	Akhlak personal dan sosial	Nasihat berjenjang dari orang tua dan guru
QS. Al-Ahzab: 21 dan HR. Ahmad No. 8952	Rasul sebagai teladan dan penyempurna akhlak	*Uswah hasanah*	Guru dan orang tua sebagai model hidup

5. Analisis Kritis: Keterkaitan Teori dan Temuan Terdahulu

Tabel 1 menunjukkan bahwa ayat, hadits, dan tafsir saling menopang. Fitrah dalam ayat dan hadits bertemu dengan potensi ganda yang dijelaskan *Al-Ibriz,* tahapan *nafs* menyediakan lintasan perkembangannya, dan keteladanan menjadi jalur penularannya. Susunan ini lebih dari sekadar daftar nilai, dan perbedaannya terlihat ketika dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Nardo et al. (2025) menyimpulkan bahwa kepribadian Islam berpijak pada tauhid, amanah, akhlak mulia, takwa, dan pengendalian diri, lalu diterapkan lewat keteladanan, pembiasaan, dan *tadabbur*. Temuan itu sejalan dengan hasil artikel ini. Namun, kata kunci pencarian mereka tidak memuat istilah *nafs* maupun tafsir Nusantara, sehingga kajian seperti Kusuma et al. (2024) berpotensi tidak terjaring. Akibatnya, tinjauan tersebut kuat pada nilai dan metode, tetapi lemah pada

struktur batin yang menjadi sasaran pendidikan.

Sofiani et al. (2024) mendaftar delapan aspek kepribadian Islami melalui studi pustaka. Artikel itu tidak menyertakan rujukan ayat atau hadits yang spesifik untuk tiap aspek, sehingga pembaca sulit menelusuri dasar normatifnya. Artikel ini menutup kelemahan tersebut dengan mengaitkan setiap dimensi pada teks wahyu dan penjelasan tafsirnya, seperti terlihat pada Tabel 1.

Indriana et al. (2023) menguraikan nafsu *lawwamah* sebagai dorongan syahwat yang buruk dan nafsu *muthmainnah* sebagai yang baik, sambil mengutip *QS. Al-Qiyamah: 2* tentang jiwa yang menyesali diri. Di sini muncul ketegangan. Ayat itu justru melukiskan jiwa yang menyesal atas kesalahannya, dan *Al-Ibriz* memaknainya sebagai *nyawa kang tansah nyalahake awake dhewe menawa salah*. Kusuma et al. (2024) membacanya sebagai tanda kepekaan moral. Karena itu, penulis lebih condong membaca *lawwamah* sebagai fase peralihan, bukan kutub buruk, dan pembacaan ini berpengaruh langsung pada cara pendidik menyikapi rasa bersalah peserta didik.

Subaidi dan Jahari (2023) menjadikan *tazkiyatun nafs* sebagai dasar kepribadian guru, berdasarkan penelitian lapangan di satu madrasah aliyah di Pati. Temuan mereka bernilai, tetapi sasarannya hanya guru dan cakupannya satu lembaga. Kerangka tahapan *nafs* dalam artikel ini memperluas sasaran ke peserta didik, sedangkan pembacaan atas *Al-Ibriz* menyumbang bahasa lokal yang bisa dipakai di madrasah dan pesantren.

Zayyadi dan Sholihah (2025) menyoroti kelemahan kajian *Al-Ibriz* sebelumnya, yaitu cenderung historis dan teoretis tanpa solusi praktis bagi pendidikan. Artikel ini menjawabnya sebagian lewat contoh praktik harian: menggosok cermin hati, menjadikan nafsu kawan ibadah, dan menjaga adab *andhap asor*. Di sisi lain, kajian Vidhania (2026) tentang Luqman menegaskan urutan nasihat yang berjenjang, tetapi belum mengaitkannya dengan tahapan *nafs*. Keterkaitan itulah yang ditawarkan di sini.

6. Gap Riset dan Novelty

Ada tiga celah yang dapat dirumuskan. Celah pertama bersifat

konseptual: kepribadian masih dicampur dengan akhlak (Nardo et al., 2025) atau didaftar tanpa dalil spesifik (Sofiani et al., 2024). Celah kedua menyangkut tafsir lokal: *Al-Ibriz* sudah dikaji untuk jiwa, Luqman, dan moral sosial, tetapi belum dijadikan kerangka pendidikan personality yang berjenjang (Kusuma et al., 2024; Vidhania, 2026; Zayyadi & Sholihah, 2025). Celah ketiga bersifat empiris: bukti lapangan baru mencakup guru (Subaidi & Jahari, 2023), sementara peserta didik belum tersentuh.

Kebaruan artikel ini mencakup tiga hal. Pertama, tiga pilar fitrah, *nafs*, dan *uswah* diusulkan sebagai kerangka pendidikan personality yang bersumber langsung dari wahyu. Kedua, *nafs lawwamah* dibaca sebagai fase sensitivitas moral yang strategis, sehingga mengoreksi klasifikasi dua kutub. Ketiga, ungkapan Jawa dalam *Al-Ibriz* diubah menjadi strategi pendidikan: cermin hati harian sebagai muhasabah, nafsu sebagai kawan ibadah sebagai pembiasaan, dan *andhap asor* sebagai adab sosial.

Implikasinya bagi pendidik cukup konkret. Guru dapat merancang rutinitas muhasabah singkat sebelum atau sesudah pelajaran, menyusun pembiasaan ibadah yang terukur, menampilkan keteladanan yang konsisten, dan menyampaikan nasihat secara berjenjang seperti pola Luqman. Strategi ini selaras dengan metode keteladanan, pembiasaan, *mau'izhah*, dan kisah yang diidentifikasi Indriana et al. (2023), tetapi kini bertumpu pada poros nafs yang jelas.

D. Kesimpulan

Pendidikan personality dalam Al-Qur'an dan Hadits dipahami sebagai proses tarbiyah yang mengarahkan fitrah, mengelola *nafs*, dan menularkan akhlak lewat keteladanan. Ayat tentang fitrah, penyucian jiwa, dan Rasul sebagai teladan, bersama hadits tentang penyempurnaan akhlak, hati, dan pengendalian diri, membentuk satu rantai yang utuh. Tafsir *Al-Ibriz* mewujudkannya dalam tiga tingkat nafs, praktik *tazkiyatun nafs* dan *mujahadah* harian, serta nasihat Luqman yang berjenjang.

Artikel ini bertumpu pada studi pustaka dan belum menguji kerangka yang diusulkan di lapangan. Penelitian lanjutan dapat berupa penelitian tindakan kelas atau studi kasus di madrasah dan pesantren untuk menguji efektivitas muhasabah harian

dan pembiasaan berbasis tahapan *nafs*. Selain itu, teks *Al-Ibriz* perlu diperiksa langsung pada kitab aslinya agar pembacaan atas ungkapan Jawa semakin kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, M. bin I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari*. Dar Tauq al-Najah.

Al-Karam, C. Y. (2018). Islamic psychology: Towards a 21st century definition and conceptual framework. *Journal of Islamic Ethics, 2*(1-2), 97-109. https://doi.org/10.1163/24685542-12340020

Ahmad bin Hanbal. (n.d.). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Mu'assasah al-Risalah.

BBLM.go.id. (2026). *Aplikasi BBLM.go.id: Al-Qur'an dan hadits* [Aplikasi web].

Idris, & Ridho, A. R. (2023). Urgensi pendidikan menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2*(3), 357-366. https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.31325

Indriana, D., Muhajir, Khotijah, & Muhabah, N. (2023). Konsep Islam tentang kepribadian Muslim. *Prosiding 2nd Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 19-26. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Kusuma, M., Mud'is, H., & Masur, A. (2024). Pemaknaan jiwa dalam Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa: Perspektif intertekstualitas Julia Kristeva. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 9*(2), 123-146. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i2.51475

Muslim bin al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim*. Dar Ihya al-Turats al-Arabi.

Mustofa, B. (2008). *Al-Ibriz li ma'rifat tafsir al-Qur'an al-'Aziz bi al-lughah al-Jawiyah*. Maktabah Toha Putra.

Nardo, Z. L., Fadraneldi, H., Syafruddin, Zulheldi, & Rehani. (2025). Konsep kepribadian Islam dalam pendidikan Al-Qur'an dan Hadis: Tinjauan sistematis literatur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(2), 294-301.

Silahudin, A. (2019). Perbandingan konsep kepribadian menurut Barat dan Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 17*(2). https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6343

Sofiani, I. K., Fadli, M. K., & Saputra, I. W. (2024). Pembentukan kepribadian Islami dalam pendidikan agama Islam. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 2*(3), 299-306. https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1353

Subaidi, & Jahari, J. (2023). Pendidikan agama Islam tazkiyatun nafs sebagai upaya penguatan kepribadian guru di Madrasah Aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 1099-1118. https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3985

Vidhania, A. R. (2026). Konsep akhlak dalam Tafsir *Al-Ibriz:* Analisis hermeneutika terhadap penafsiran KH. Bisri Musthofa atas QS. Luqman ayat 13-19. *Maliki Interdisciplinary Journal, 4*(3), 599-604.

Zayyadi, A., & Sholihah, F. (2025). Strengthening social morality in education through Tafsir *Al-Ibriz* by Bisri Mustofa. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam, 21*(2), 179-190.